

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode, Model, dan Alur Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan melakukan PTK dengan meneliti suatu sekelompok siswa di dalam kelas. Sebagaimana dipaparkan oleh Nazir bahwa definisi dari pendekatan deskriptif dalam suatu penelitian adalah "suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang". (Ihat H. dan Rudi S., 2006 : 95).

Selanjutnya Whitney dalam Nazir (2005 : 54) yang dikutip oleh Ihat H. Dan Rudi S. (2006 : 95) menjelaskan lebih lanjut bahwa definisi metode deskriptif adalah "pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, tata cara yang berlaku alam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena".

Selanjutnya penelitian tindakan kelas (PTK) yang dimaksud merupakan suatu kajian yang bersifat reflektif dan sistematis oleh pelaku tindakan dan ditujuakn untuk memaknai tindakan yang telah dilakukan

selama proses pembelajaran, serta untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan yang terjadi dalam proses pembelajaran.

Definisi tentang penelitian tindakan kelas dapat dijelaskan menurut Stephen Kemmis yang dikutip oleh tim pelatih proyek PGSM (1999 : 6) mengemukakan pandangannya bahwa :

Pengertian PTK adalah “Suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan-tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukannya itu, serta memperbaiki kondisi dimana praktek-praktek pembelajaran tersebut dilakukan. Untuk mewujudkan tujuan-tujuan tersebut, PTK dilaksanakan berupa proses pengkajian berdaur (cyclical)”.

Untuk lebih memahami PTK marilah kita pelajari definisi yang dikemukakan oleh para ahli, salah satunya yaitu menurut Mc Niff yang dikutip dalam Ruswandi Hermawan dan Mujiono (2007 ; 79) menyatakan bahwa ”PTK sebagai bentuk penelitian reflektif yang dilakukan oleh guru sendiri yang hasilnya dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk mengembangkan kurikulum, pengembangan sekolah, pengembangan keahlian mengajar, dan sebagainya”.

Dari definisi yang dikemukakan oleh Mc Niff tersebut telah sangat jelas bahwa pelaku utama dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas adalah guru, guru yang dianggap paling mengerti dan memahami masalah-masalah yang dialami oleh siswa di dalam kelas. Oleh karena itu, sudah seyogyanya gurulah yang harus memperbaiki masalah-masalah tersebut bukan pihak lain diluar proses pembelajaran, agar tujuan pembelajaran yang diharapkan oleh semua pihak dapat dengan mudah tercapai.

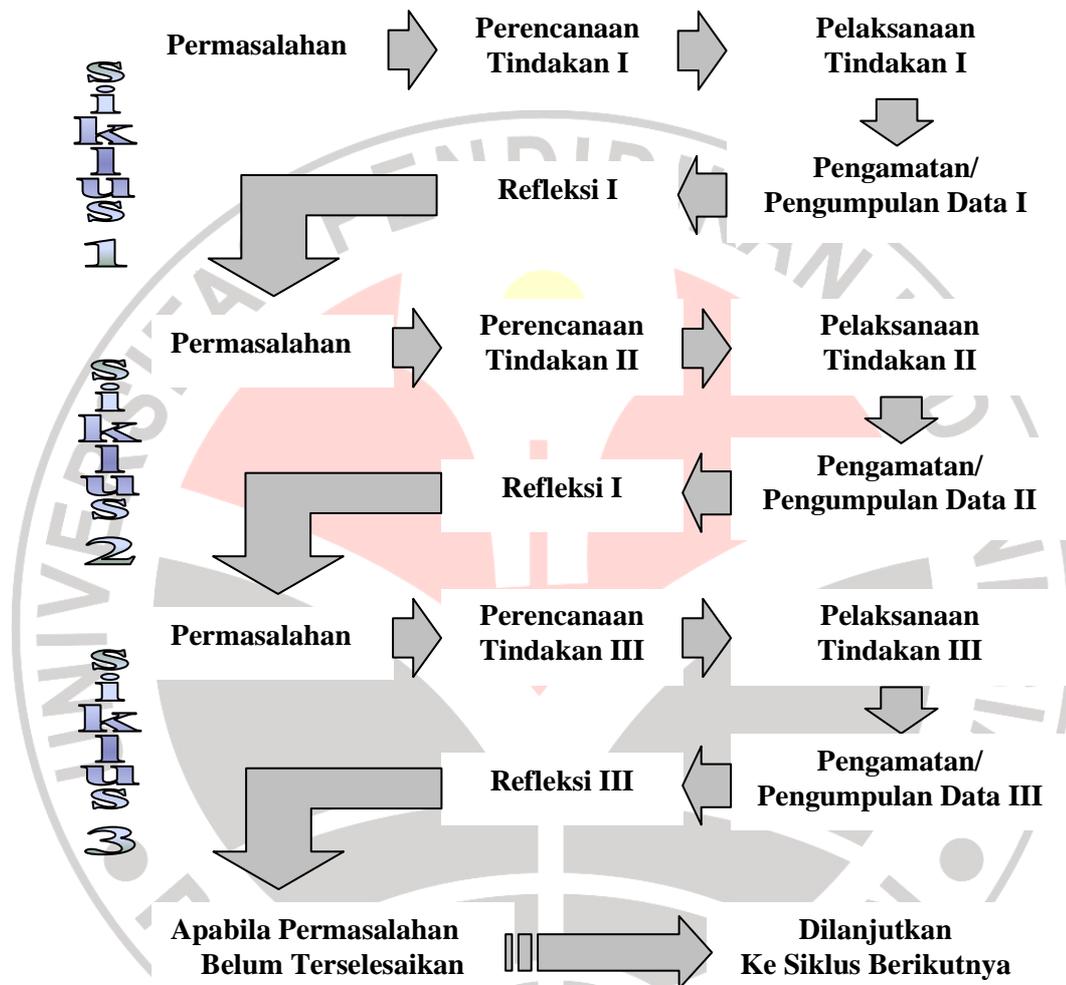
Dengan demikian penelitian tindakan kelas merupakan salah satu upaya n guru atau praktisi dalam bentuk berbagai kegiatan yang dilakukan untuk memperbaiki dan atau meningkatkan mutu pembelajaran di kelas.

PTK merupakan kegiatan yang langsung berhubungan dengan tugas guru di lapangan ketika melaksanakan proses pembelajaran, guru sebagai praktisi langsung dalam menerapkan metode temuan baru yang dianggap dapat memperbaiki hasil pembelajaran, yang bertujuan bukan hanya berusaha mengungkapkan penyebab dari berbagai permasalahan pembelajaran yang dihadapi, seperti masalah kesulitan belajar, akan tetapi yang lebih penting lagi adalah PTK bertujuan untuk memberikan solusi berupa tindakan untuk mengatasi permasalahan pembelajaran tersebut.

2. Model Desain Penelitian

Model desain penelitian tindakan kelas yang digunakan penulis adalah model Kemmis & Mc Taggart. Desain Kemmis ini menggunakan model yang dikenal dengan sistem *spiral refleksi diri* yang dimulai dengan rencana, tindakan, pengamatan, refleksi dan perencanaan kembali yang merupakan dasar untuk suatuancang-ancang pemecahan permasalahan. Permasalahan penelitian difokuskan kepada strategi bertanya kepada siswa dan mendorongnya untuk menjawab sendiri pertanyaannya. Desain model Kemmis & Mc Taggart ini pada hakikatnya berupa perangkat-perangkat atau untaian-untaian dengan satu perangkat terdiri dari empat komponen, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Keempat komponen yang berupa untaian tersebut dipandang sebagai satu siklus.

Untuk lebih jelasnya berikut ini dikemukakan bentuk desain Penelitian Tindakan Kelas model Kemmis & Mc Taggart dengan bagan seperti di bawah ini :



Gambar 3.1 : Desain PTK model Kemmis & Mc Taggart

3. Alur/Tahapan Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas, peneliti harus mengikuti langkah-langkah (prosedur) tertentu agar proses yang ditempuh adalah tepat dan hasilnya pun dapat dipertanggung jawabkan. Adapun langkah-langkah umum dari penelitian tindakan kelas adalah sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi Masalah

Dalam mengidentifikasi masalah sedikitnya terdapat tiga hal yang harus dinyatakan atau dirumuskan dengan jelas sebelum suatu penelitian dapat dilakukan. Ketiga hal tersebut adalah : (a) masalah yang akan diteliti atau pertanyaan yang ingin dijawab, (b) metode penelitian atau cara yang akan ditempuh untuk menemukan jawaban dari permasalahan tersebut, dan (c) alasan mengapa penelitian itu dilakukan.

Proses mengidentifikasi dan merumuskan masalah yang akan diteliti merupakan langkah pertama yang harus dilakukan oleh peneliti karena tanpa identifikasi dan perumusan masalah yang jelas, sebuah penelitian akan kehilangan makna dan landasan ontologis sebagai kerangka kajian yang akan dilakukan.

2. Menganalisis Masalah

Menurut para ahli diketahui bahwa suatu masalah merupakan gejala yang timbul oleh satu atau sejumlah sebab. Dalam ilmu-ilmu sosial, termasuk ilmu pendidikan, suatu masalah umumnya disebabkan oleh lebih dari satu faktor. Mengingat penelitian selalu dibatasi oleh waktu, dana, tenaga dan kemampuan, maka peneliti perlu membatasi masalah yang akan diteliti. Pembatasan masalah merupakan upaya untuk menetapkan batas-batas permasalahan dengan jelas yang memungkinkan peneliti mengidentifikasi faktor mana saja yang masuk dalam lingkup permasalahan, dan faktor mana yang tidak. Dengan pembatasan tersebut, fokus masalah menjadi bertambah jelas yang memungkinkan peneliti untuk merumuskan masalah dengan baik.

3. Merumuskan Masalah

Masalah-masalah yang telah diidentifikasi dan kemudian dipilih untuk dipecahkan melalui penelitian tindakan kelas, maka tindakan selanjutnya adalah merumuskan masalah tersebut secara jelas agar dapat mengungkap beberapa faktor penyebab utamanya. Pemahaman terhadap faktor penyebab utama ini memungkinkan peneliti untuk mencari dan menemukan solusi pemecahan masalah yang tepat dan mendasar. Ketidakberhasilan menemukan masalah yang pokok beserta faktor penyebab utamanya maka akan mengakibatkan pemecahan masalah yang diperoleh hanya berada di permukaan dan bersifat sementara.

Merumuskan masalah merupakan tonggak terakhir dalam penyusunan komponen masalah penelitian. Perumusan masalah adalah upaya untuk menyatakan secara eksplisit pertanyaan-pertanyaan apa saja yang ingin dicari jawabannya. Secara teoritis belum ada aturan baku yang berlaku umum mengenai cara merumuskan masalah, namun terdapat semacam pedoman yang dapat dipakai sebagai acuan untuk merumuskan masalah tersebut.

4. Merumuskan Hipotesis Tindakan

Hipotesis penelitian secara garis besarnya adalah jawaban sementara atas masalah yang hendak dipecahkan. Dalam kegiatan ilmiah, dugaan atau jawaban sementara terhadap masalah yang hendak dipecahkan haruslah mempergunakan pengetahuan ilmiah (ilmu) sebagai dasar argumentasi dalam mengkaji persoalan agar diperoleh jawaban yang dapat diandalkan.

Sehubungan dengan itu, sebelum mengajukan hipotesis, peneliti wajib mengkaji teori-teori, hasil-hasil penelitian, dan pendapat para ahli yang relevan dengan masalah yang diteliti. Dengan demikian, tidak benar kalau ada orang yang menganggap bahwa seorang peneliti boleh mengajukan hipotesis secara asal-asalan.

Pengertian hipotesis penelitian adalah “suatu keterangan sementara sebagai suatu fakta yang dapat diamati”. (Trelease dalam Nazir, 2005 : 151). Dalam konteks penelitian tindakan kelas, perumusan hipotesis dilakukan setelah rumusan masalah selesai dengan dua kemungkinan. *Pertama*, jika peneliti sudah merasa yakin (mantap) atas kebenaran rumusan masalah, dan yakin pula pada alternatif pemecahannya, maka mereka dapat secara langsung merumuskan hipotesis tindakan (*action hypotecis*).

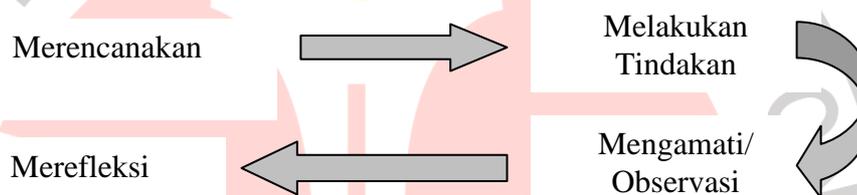
Hipotesis tindakan dalam perumusannya bersifat longgar sesuai dengan sifat permasalahannya, kemampuan dan pengalaman peneliti, serta kelayakan tindakan yang dihipotesiskan. *Kedua*, jika peneliti masih kurang yakin akan kebenaran rumusan masalahnya, dan merasa perlu menggunakan pendekatan naturalistik yang senantiasa terbuka (luwes) terhadap tuntutan perubahan, maka rumusan hipotesis tindakannya juga bersifat tentatif. Rumusan hipotesis dalam penelitian tindakan kelas dapat dimodifikasi atau bahkan diganti dengan yang lain apabila pada tahap-tahap yang lebih lanjut ternyata hipotesis itu tidak atau kurang layak atau peluang keberhasilannya sangat kecil sehingga perlu untuk diperbaiki atau diganti dengan hipotesis yang baru agar sesuai dengan kenyataan di lapangan penelitian.

5. Melaksanakan Tindakan

Pelaksanaan tindakan setiap siklus merupakan suatu proses pengkajian yang berdaur (*cyclical*), terdiri dari empat tahap yaitu :

1. Perencanaan (*planing*)
2. Tindakan (*action*)
3. Pengamatan (*observation*)
4. Refleksi (*reflection*)

Tahapan-tahapan tersebut dapat digambarkan seperti berikut :



Gambar 3.2 : Kajian Empat Tahap Berdaur

a. Perencanaan tindakan

Secara operasional dapat dinyatakan bahwa rencana tindakan perlu disusun untuk menguji secara empirik dari ketepatan hipotesis tindakan yang diajukan. Ini berarti, suatu tindakan harus dilakukan agar terjadi perubahan ke arah yang diarahkan. Perubahan atau dampak atas tindakan yang dilaksanakan, baik yang hendak dinyatakan secara kualitatif maupun kuantitatif, hendaknya dapat diobservasi dan/atau diukur. Hal ini sangat penting untuk diupayakan agar peneliti dapat mengetahui tingkat efektivitas tindakan yang telah dilakukan. Adapun langkah-langkah yang akan dilakukan pada perencanaan tindakan yaitu berupa observasi awal terhadap kondisi kelas.

b. Pelaksanaan tindakan

Dalam melaksanakan proses tindakan dalam penelitian tindakan kelas hendaknya selalu didasarkan atas pertimbangan teoritis dan empirik agar hasil yang diperoleh berupa peningkatan kinerja dan hasil program adalah optimal. Selain itu, tindakan dilaksanakan sejalan dengan laju perkembangan pelaksanaan kurikulum dan kegiatan belajar mengajar di kelas. Artinya, segala aktivitas penelitian tindakan kelas tidak boleh mengganggu kegiatan pembelajaran, dalam arti menghambat atau mengalihkan fokus kegiatan pencapaian tujuan pembelajaran yang sebenarnya.

c. Observasi

Kegiatan observasi atau pengamatan dalam penelitian tindakan kelas dapat disejajarkan kedudukannya dengan kegiatan pengumpulan data dalam penelitian formal. Istilah observasi lebih sering digunakan dalam penelitian tindakan kelas karena data-data atau informasi yang dikumpulkan adalah data-data tentang proses berupa perubahan kinerja pembelajaran, walaupun data-data tentang hasil kegiatan pembelajaran juga sangat diperlukan.

Pelaksanaan observasi dipandang sebagai teknik yang paling tepat untuk mengumpulkan data tentang proses kegiatan, lagi pula penelitian tindakan kelas lebih cenderung mengikuti paradigma penelitian kualitatif (disebut fenomenologi), sehingga jenis datanya pun cenderung didominasi data kualitatif.

d. Refleksi

Pada prinsipnya, refleksi adalah upaya evaluasi yang dilakukan oleh para kolaborator atau partisipan yang terkait dengan suatu penelitian tindakan kelas yang dilakukan. Secara teknis, refleksi dilakukan dengan melakukan analisis dan sintesis, disamping induksi dan deduksi. Suatu proses analitik terjadi apabila objek kajian diuraikan menjadi bagian-bagian, serta dicermati unsur-unsurnya. Sedangkan suatu proses sintetik terjadi apabila berbagai unsur objek kajian yang telah diurai tersebut dapat ditemukan kesamaan esensinya secara konseptual sehingga dapat ditampilkan sebagai suatu kesatuan.

Kegiatan refleksi dalam penelitian tindakan kelas adalah upaya untuk mengkaji apa yang telah dan/atau tidak terjadi, apa yang telah dihasilkan atau yang belum berhasil dituntaskan dengan tindakan perbaikan yang telah dilakukan. Hasil refleksi itu digunakan untuk menetapkan langkah atau langkah-langkah lebih lanjut dalam upaya mencapai tujuan penelitian tindakan kelas. Dengan kata lain, refleksi merupakan pengkajian terhadap keberhasilan atau kegagalan dalam pencapaian tujuan sementara dan untuk menentukan tindak lanjut dalam rangka mencapai tujuan akhir yang mungkin diterapkan dalam rangka pencapaian berbagai tujuan sementara lainnya. Oleh karena itu, refleksi pada penelitian tindakan kelas dilakukan : 1) pada saat memikirkan tindakan apa yang akan dilakukan; 2) ketika tindakan sedang dilakukan; 3) setelah tindakan itu dilakukan.

B. Subjek dan Lokasi Penelitian

1. Subjek Penelitian

Adapun subjek penelitian yang dilakukan adalah terhadap siswa di kelas IV sesuai dengan tugas mengajar penulis. Jumlah siswa kelas IV tersebut adalah 20 orang yang terdiri dari 11 orang siswa perempuan dan 9 orang siswa laki-laki. Salah satu langkah yang ditempuh penulis dalam meningkatkan pemahaman siswa tersebut adalah melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode kooperatif.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Cibitung 2 yang terletak di Desa Cibokor Kecamatan Cibeber Kabupaten Cianjur. Letak geografis sekolah ini berjarak sekitar ± 1 km ke arah barat dari kantor Desa Cibokor dan berjarak sekitar ± 7 km ke arah Selatan dari pusat Kecamatan Cibeber. Sedangkan dari pusat kota Cianjur berjarak sekitar ± 15 km ke arah Selatan.

C. Teknik Pengumpulan Data

1. Jenis Teknik Pengumpul Data

Data yang akan didapatkan adalah data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif diperoleh melalui berbagai macam teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara. Sedangkan data kuantitatif diperoleh melalui teknik tes, dan observasi. Dengan demikian, teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini bersifat multi teknik. Pengalaman dilakukan dalam bentuk observasi, pengungkapan dilakukan melalui wawancara.

Berikut ini adalah penjelasan dari teknik-teknik pengumpulan data yang penulis lakukan ketika melaksanakan penelitian :

a. Observasi

Pengertian daripada observasi secara lebih operasional dalam penelitian ini dapat dinyatakan bahwa "observasi adalah semua kegiatan yang ditujukan untuk mengenali, merekam dan mendokumentasikan setiap indikator dari proses dan hasil yang dicapai (perubahan yang terjadi) baik yang ditimbulkan oleh tindakan terencana maupun akibat sampingannya". (Hermawan, dkk., 2007 : 152).

b. Tes

Alat pengumpul data tes bersifat mengukur, karena berisi pertanyaan yang alternatif jawabannya memiliki standar jawaban tertentu. Tes dipakai untuk mengukur kemampuan siswa, baik kemampuan awal perkembangan atau peningkatan kemampuan selama dikenai tindakan, dan kemampuan pada akhir siklus tindakan.

c. Wawancara

Jenis wawancara yang dilakukan adalah wawancara dalam bentuk terbuka atau wawancara tidak terstruktur. Wawancara sangat diperlukan karena dianggap sebagai teknik pengumpul data yang paling mendekati pada objektivitas dan akurasi data, sebab peneliti langsung berhadapan dengan sumber data. Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah, observer, dan teman sejawat apabila ada hal-hal tertentu yang secara mendadak perlu dipertanyakan.

2. Alat Pengumpul Data

Menyusun instrumen alat pengumpul data merupakan langkah penting dalam pola prosedur penelitian. Instrumen alat pengumpul data berfungsi sebagai alat bantu dalam mengumpulkan data yang diperlukan. Bentuk instrumen alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Pedoman Observasi

Untuk mengukur keterampilan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, digunakanlah lembar observasi yang dilakukan oleh para observer. Penilaian observasi tersebut dilakukan untuk mengetahui tindakan apa yang masih kurang dan perlu diperbaiki pada tindakan selanjutnya. Sementara itu, lembar observasi siswa dilakukan untuk mengukur penguasaan hal-hal yang berkaitan dengan ketepatan tindakan siswa pada aspek-aspek perilaku ketika melaksanakan pembelajaran.

Instrumen observasi yang digunakan adalah berupa pedoman pengamatan yang biasa digunakan dalam observasi sistematis dimana si pelaku observasi bekerja sesuai pedoman yang telah dibuat. Pedoman tersebut berisi daftar jenis kegiatan yang kemungkinan terjadi pada kegiatan yang diamati. Bekerja dengan pedoman seperti ini dinamakan sistem tanda (*sign system*), data yang didapatkan berupa gambaran singkat (*snapshot*) yang berbentuk catatan atau komentar mengenai situasi warga belajar dalam suatu proses pembelajaran tertentu (pedoman observasi terlampir), dan sebagai gambaran dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3.1 Instrumen Observasi

| No | Langkah Pembelajaran | Urutan Pembelajaran | Catatan/Komentar | |
|----|----------------------|---------------------|------------------|-----------------|
| | | | Aktivitas Guru | Aktivitas Siswa |
| 1. | Pembukaan | | | |
| | | | | |
| 2. | Kegiatan Inti | | | |
| | | | | |
| 3. | Penutup | | | |
| | | | | |

b. Pedoman Tes

Alat pengumpul data tes berbentuk lembaran soal lebih dititikberatkan terhadap kegiatan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan program pengajaran yang telah dilakukan. Adapaun jenis tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes prestasi atau tes tertulis (*achievement test/written test*).

Persoalan-persoalan dalam tes prestasi atau tes tertulis (*achievement test/written test*) digunakan untuk mengetahui pencapaian siswa setelah ia mempelajari sesuatu. Tes ini disajikan secara tertulis yang harus dijawab oleh siswa secara tertulis pula yang dibuat dalam bentuk berupa lembar kerja siswa yang diberikan selama proses pembelajaran berlangsung yang harus dikerjakan dengan berdiskusi dan tes individu yang dilaksanakan pada akhir pembelajaran.. Pada tes ini ada dua hal yang dipersiapkan guru sebagai peneliti, yaitu lembar soal yang lengkap beserta petunjuk pelaksanaannya dan lembar jawaban.

D. Teknik Pengolahan Data

1. Teknik Pengolahan Data Observasi

Data yang dihasilkan dari pedoman observasi adalah data kualitatif. Dengan demikian pengolahan data yang dilakukan terhadap data observasi ini adalah pengolahan data secara kualitatif. Pengolahan atau analisis data kualitatif menurut Bogdan & Biklen (dalam Hermawan, dkk., 2007 : 196) adalah "upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan".

Untuk melakukan analisis data, penulis melakukannya melalui tahapan-tahapan berikut :

- a. Reduksi data adalah penyederhanaan data yang dilakukan melalui seleksi, pemokusan, dan pengabstraksian data mentah menjadi informasi bermakna.
- b. Klasifikasi data, yaitu proses penyusunan data yang bersistem dalam kelompok atau golongan menurut kaidah atau standar yang ditetapkan.
- c. Display data, yaitu proses penampilan data secara lebih sederhana dalam bentuk naratif, representasi tabular termasuk dalam format matriks, representasi grafis, dan sebagainya untuk pembuatan kesimpulan data.
- d. Interpretasi data, yaitu proses pengambilan intisari dari sajian data yang terorganisir dalam bentuk pernyataan kalimat dan/atau formula yang singkat dan padat tetapi mengandung pengertian luas.

e. Refleksi data, yaitu mencoba melihat/merenung kembali apa yang telah dilakukan pada pelaksanaan tindakan dan apa dampaknya bagi proses pembelajaran. Dalam hal ini data yang direnungkan adalah segala bentuk tindakan yang telah dilaksanakan baik tindakan yang dilakukan oleh peneliti atau oleh siswa. Termasuk dalam tahapan refleksi ini juga adalah hasil tes siswa, apakah pencapaian nilai tes siswa sudah sesuai dengan KKM yang ditentukan atau belum, dan apakah sudah bisa dianggap memuaskan atau tidak

2. Teknik Pengolahan Data Tes

Data yang dihasilkan dari pengumpulan data tes adalah data kuantitatif. Maka teknik pengolahan datanya pun menggunakan teknik pengolahan data secara kuantitatif. Adapun jenis tes yang diberikan kepada siswa terdapat dua jenis tes yaitu tes dalam bentuk jawaban singkat dan tes dalam bentuk uraian/essay terbatas.

Tes bentuk jawaban singkat adalah bentuk tes yang menghendaki jawaban berbentuk kata atau kalimat pendek. Untuk pemberian skor pada tes ini, setiap nomor soal diberi angka/nilai tergantung dari kriteria yang dituju, apakah perlu lengkap atau tidak lengkap. Oleh karena itu setiap nomor bisa bervariasi antara 1 – 5. Sedangkan tes bentuk uraian terbatas adalah soal essay yang jawabannya sudah terbatas dan merupakan kalimat-kalimat pendek. Pemberian skor pada tes ini menggunakan sistem bobot (weight) yaitu setiap tingkatan soal memiliki bobot tertentu yang berbeda-beda sesuai dengan tingkat kesukarannya.

Sebelum kedua tes tersebut diberikan kepada siswa, terlebih dahulu dibuat kisi-kisi soal (kisi-kisi soal dan lembar tes terlampir). Dengan demikian nilai yang diperoleh adalah dengan menjumlahkan skor testi dibagi skor ideal kemudian dikonversikan dengan skala penilaian yaitu skala 1–100. Pencarian nilai akhir tersebut dicari dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah jawaban yang benar}}{\text{Angka tertinggi (nilai ideal)}} \times 100$$

Kemudian dihitung nilai rata-rata kelas dan persentase tingkat penguasaan dengan rumus yang hampir sama yaitu sebagai berikut :

$$\text{Nilai Rata-Rata} = \frac{\text{Jumlah nilai siswa}}{\text{Banyak siswa}}$$

$$\text{Tingkat Penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban yang benar}}{\text{Angka tertinggi (nilai ideal)}} \times 100 \%$$

Selanjutnya dilakukan penafsiran atau interpretasi dengan bahasa deskriptif melalui tabel konsultasi sebagai berikut :

Tabel 3.2 Kategorisasi Skala Penilaian

| No | Nilai | Persentase | Kategori |
|----|-----------|------------|-------------|
| 1. | > 9 | > 90 % | Sangat Baik |
| 2. | 7,0 – 8,9 | 70 – 89 % | Baik |
| 3. | 5,0 – 6,9 | 50 – 69 % | Cukup |
| 4. | 3,0 – 4,9 | 30 – 49 % | Kurang |

Penganalisisan data dilakukan dengan menyusun rambu-rambu analisis terlebih dahulu. Penganalisisan data yang dilakukan didasarkan pada sasaran kemampuan siswa dalam memahami konsep gejala alam dan indikator keberhasilannya. Rambu-rambu analisis yang kemampuan memahami konsep gejala alam tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 3.3
Rambu-Rambu Analisis Kemampuan Siswa

| Sasaran Kemampuan Siswa | | Indikator Keberhasilan Siswa | Kriteria Ketuntasan |
|---|--|---|---------------------|
| S I K L U S I | Mendeskripsikan peristiwa alam dan pengaruhnya terhadap kehidupan sosial di daerahnya | <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengidentifikasi jenis-jenis peristiwa alam (banjir, longsor, kebakaran, gempa bumi, letusan gunung api) 2. Menjelaskan pengaruh peristiwa alam terhadap kehidupan sosial di daerahnya | 60 % |
| S I K L U S II | Mendeskripsikan pola perilaku masyarakat yang dapat mempengaruhi peristiwa alam di lingkungan setempat | <ol style="list-style-type: none"> 1. Menjelaskan sebab-sebab terjadinya peristiwa alam (banjir, longsor, kebakaran) yang bersumber dari manusia 2. Menjelaskan tindakan pencegahan dan penanggulangan yang dilakukan untuk menghadapi peristiwa alam | 65 % |
| S I K L U S III | Mendeskripsikan masalah-masalah sosial di lingkungan setempat | <ol style="list-style-type: none"> 1. Membedakan antara masalah sosial dan masalah individu (pribadi) dalam kehidupan sehari-hari 2. Menyebutkan bentuk-bentuk masalah sosial yang ada di lingkungan setempat | 70 % |

